

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam *al-Qur'ān* masalah pendidikan seks tidak disebutkan secara eksplisit dan terang-terangan, tetapi hanya sebagai patokan dasar yang umum dan menempatkannya sebagai sesuatu hal yang mulia sesuai dengan ajaran moral. Dengan patokan umum itulah manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab dapat memilih langkah-langkah yang harus ditempuh guna mengarahkan kehidupan seksual kepada tujuan yang benar.¹

Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. *an-Nisa* ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Dari ayat di atas Allah menyatakan bahwa berkembangbiakan manusia terjadi karena adanya jenis laki-laki dan perempuan. Dengan pengembangbiakan melalui seks yang berbeda sehingga dapat melakukan upaya terjadinya pembenihan, kemudian munculah manusia-manusia baru yang menghuni permukaan bumi. Fungsi pembeda seks yang menjadi sarana pengembangbiakan

¹Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 153.

merupakan garis ketentuan Allah sejak manusia itu diciptakan sampai kelak dunia ini kiamat.²

Islam menempatkan kebaikan sebagai ibadah, termasuk di dalamnya masalah seks. Gambaran ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah. Beliau melarang orang tua memberikan pakaian anak laki-laki kepada anak wanita, demikian pula sebaliknya. Hikmahnya agar anak-anak memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Disamping itu, Rasulullah saw menganjurkan kepada pemuda-pemuda islam untuk segera melangsungkan perkawinan apabila dianggap mampu untuk melaksanakannya, sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

Islam menentang keras orang-orang yang mampu kawin tetapi tidak mau kawin sepanjang hidupnya, meski dengan alasan berbakti kepada Allah agar dapat mencurahkan hidupnya untuk beribadah seperti yang berlaku dikalangan imam-imam Katolik. Dengan melaksanakan perkawinan manusia akan mampu menyalurkan hasrat seksualnya pada jalan yang diridhai Allah, dan akan terhindar dari kehidupan seksual yang berjalan begitu saja tanpa batas-batas tertentu. Namun apabila seseorang belum mampu untuk menikah hendaklah ia memperbanyak berpuasa kepada Allah agar terhindar dari segala perilaku negative yang dapat merugikan dirinya sendiri.³

Apabila kita melihat kenyataan yang ada di negarakita sekarang ini, baik melalui media masa ataupun televisi sering sekali kita menyaksikan terjadinya

²Muhammad Thalib, *Tiga puluh Tuntutan seksualitas Islami*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), h. 22.

³Humaidi Tatapangarsa, *Sek dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Ofset, 1995), h. 7.

penyimpangan perilaku seks bebas yang bukan hanya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Seperti pemerkosaan, Prostitusi, melihat adegan-adegan porno yang tidak pantas mereka saksikan serta berbagai macam bentuk penyimpangan-penyimpangan perilaku seks yang tidak hanya meresahkan orang tuanya, akan tetapi juga mengakibatkan keresahan social di tengah-tengah masyarakat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kemerosotan moral dan lemahnya pengawasan dari orang tua.

Dari kenyataan tersebut penulis merasa tergugah untuk memberikan solusidan pandangan dalam mengatasi problematika yang terjadi selama ini dengan mengkaji ulang tentang bagaimana bentuk pendidikan seks yang harus diberikan terhadap anak, dengan menelaah kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri. Yang merupakan salah satu dari sekian banyak karya pemikir Islam yang masih relevan untuk dibicarakan. Terkhusus mengenai masalah pendidikan seks pada anak.

Dalam *muqaddimah* (pendahuluan) kitab ini, pengarang yaitu Abdullah Nashih Ulwan merasa berbangga dan bersyukur dengan keberadaan kitab tersebut yang mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan dimasanya, baik dari kalangan pelajar, para guru, orang tua serta masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena isi kitab yang membahas dengan lengkap aspek-aspek pendidikan anak secara menyeluruh.

Dipilih kitab ini untuk dikaji ulang kembali, mengingat isinya yang sangat mendasar, komplit dan komprehensif yang membahas mengenai masalah pendidikan seks pada anak, dengan berbagai petunjuk yang praktis. Telaah

tentang kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, akan difokuskan kepada dua persoalan inti yaitu:

1. Tentang pengertian dan fase pendidikan seks yang harus diberikan pada anak.
2. Mengenai metode dari pendidikan seks itu sendiri yang harus diterapkan dalam mendidik anak.

Dari penelusuran kitab terjemahan sementara ini, terlihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan memandang masalah pendidikan anak dalam *konteks* keseluruhan kehidupan insani, ia tidak melihatnya dalam artian yang sempit. Ia tidak memandang pendidikan hanya sebatas perlakuan-perlakuan tertentu yang diterapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Inilah yang menjadi dasar utama bagi penulis untuk menelaah lebih lanjut kitab yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri tersebut, yang menurut hemat penulis kitab ini masih layak dijadikan pedoman bagi para pendidik khususnya dan orang tua pada umumnya. Dalam rangka memberikankemudahan pada proses mendidik anak, sehingga diharapkan nantinya dapat melahirkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa serta memiliki kualitas yang tinggi.

Beranjak dari fenomena inilah penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah yang akan dapat dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Pendidikan Seks Terhadap Anak (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam Terjemahan Jamaludin Miri dengan Judul Pendidikan Anak Dalam Islam)*.” Yang akan mengkaji konsep, fase dan metode pendidikan seks pada anak menurut konsep kitab tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak telaah kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri?
2. Bagaimana fase pendidikan seks pada anak telaah kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri?
3. Bagaimana pendekatan dan metode pendidikan seks pada anak berdasarkan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk mengkaji permasalahan di atas, yaitu:

1. Di dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri terdapat pembahasan mengenai pendidikan anak, diantaranya mengenai masalah pendidikan seks.
2. Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri merupakan sebuah karya ilmiah yang sudah tersebar dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam, maka sangat naif bagi kita untuk melupakannya.
3. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai pendidikan seks pada anak berdasarkan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan

Jamaluddin Miri, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks pada anak berdasarkan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri.
2. Untuk mengetahui fase-fase pendidikan seks pada anak berdasarkan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri.
3. Untuk mengetahui metode pendidikan seks pada anak berdasarkan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri.

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi orang tua maupun calon orang tua mengenai cara pendidikan seks yang benar pada anak berdasarkan kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri.
2. Sebagai bahan pengantar bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan yang serupa.
3. Untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, dan perpustakaan Tarbiyah pada khususnya.

F. Definisi operasional

Untuk mempertegas dari penegasan judul di atas dan guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut serta memperjelas pokok pembahasan, maka perlu dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan, yaitu semua perbuatan dan usaha sadar dari seseorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuan pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya⁴. Menurut Ngalim Purwanto pendidikan itu adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih utama.⁵
2. Seks atau seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang berkenaan dengan jenis kelaminserta hal yang menyangkut masalah persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁶
3. Anak, yaitu masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi usia tiga tahun hingga menjelang masa pubertas sekitar usia tiga tahun hingga empat belas tahun.⁷

Berdasarkan penegasan istilah (definisi operasional) yang dikemukakan di atas, bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini ialah suatu upaya menemukan bentuk pendidikan seks terhadap anak dengan menelaah kitab *Tarbiyah al-Aulad*

⁴Sulaiman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 178.

⁵Suwarno, *Pengantar Pendidikan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 3.

⁶Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 193.

⁷M. Sastra Padja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 23.

Fi al-Islam terjemahan Jamaluddin Miri. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan seks di sini adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengajaran, penyadaran dan penjelasan tentang masalah-masalah seksual, termasuk didalamnya mengenai fase dan metode seks itu sendiri.

G. Kajian/Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis bahwa belum ada penelitian skripsi yang sama persis membahas topik sebagaimana judul ini. Namun berdasarkan telaah sementara terdapat sejumlah bahan kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik ini, diantaranya:

1. Muhammad As Said (2007) *Gagasan Pendidikan Seks Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Islam*. Pendidikan seks dalam Islam merupakan sub-sistem pendidikan yang primer dari pendidikan Islam. Sasarannya adalah pembentukan attitudinal, yaitu pembentukan sikap psikohetero seksualitas yang sehat menurut Alqur`an dan al-Hadits. Gambaran ini didasarkan pada pemahaman dari penyampaian wahyu yang pertama kepada Rasulullah saw yaitu Surah al-`Alaq ayat 1-5, dan diantara setengah tentang urgensi pendidikan seks yang diperkuat dengan ayat-ayat Alqur`an yang sangat banyak dan berbagai Hadits Nabi saw.⁸
2. Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). Dalam buku ini berisi tentang pendidikan seks yang sangat spesifik yang dipandang dari perspektif pendidikan Islam.

⁸Muhammad As Said, *Gagasan Pendidikan Seks Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 129.

3. Shahid Athar terj. Ali bin Yahya, *Bimbingan Seks Untuk Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003. Dalam buku ini mengulas tentang permasalahan seks remaja dan berisi seputar tentang tanya jawab seputar seks dan bagaimana cara menyampaikannya.
4. Yusuf Madani terj. Irwan Kurniawan, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003. Seks bagi sebagian orang, kata tersebut terdengar “menyeramkan” membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu, apalagi mengaitkannya dengan anak-anak. Buku ini mengungkapkan ajaran Islam tentang pendidikan seks bagi anak, baik dari aspek teori maupun praktiknya.
5. Mendidik anak bersama Rasulullah, karya Muhammad Nor Abdul Hafiz, salah satu sub pokok bahasan dalam buku ini membicarakan tentang aspek-aspek pendidikan yang harus diberikan pada anak.

Dengan bantuan beberapa buku di atas serta bahan-bahan yang dikaji lebih lanjut, penulis beranggapan bahwa bahan-bahan untuk menulis skripsi ini relative mencukupi.

H. Metode penelitian

Metode penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian antara lain:

1. Jenis Penelitian

Secara kategorial, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kepustakaan (Library Research).⁹ Salah satu penelitian yang berbentuk pustaka karena sumber data yang diperoleh berasal dari sejumlah literatur.

2. Data dan sumberdata

a. Data

Data ialah hasil penelitian berupa fakta. Pada SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0159/U/1997 disebutkan bahwa data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan data menjadi dua yaitu data *primer* dan data *sekunder*.¹¹

- 1) Data *primer* (data pokok) adalah kitab *Tarbiyah al- Aulad Fi al- Islam* terjemahan Jamaluddin Miri.
- 2) Data *sekunder* (data penunjang) adalah data atau literatur yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang penulis teliti baik berupa buku, makalah dan juga artikel.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semuanya literatur yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang penulis teliti baik berupa buku, makalah, artikel dan sejenisnya, baik berupa data *primer* (data pokok) ataupun data *sekunder* (data penunjang)

⁹Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sararin, 1998), h. 296.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 99.

¹¹Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*. (Jakarta: Logos, 1998), h. 59.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengemukakan teknik-teknik sebagai berikut

- a. Survei kepustakaan, maksudnya penulis meneliti bahan-bahan pustaka (buku-buku) yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.
- b. Studi literatur, yaitu mempelajari isi buku-buku yang nantinya disajikan dalam bentuk skripsi.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui sumber data yang ada, kemudian dipaparkan dalam uraian secara *deskriptif*, maka penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi).¹² Dalam hal ini yaitu menganalisis kitab *Tarbiyah al- Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri dengan memuat penelusuran tersebut akan memudahkan dalam memahami maksud dari *sub* pembahasan tentang pendidikan seks pada anak telaah kitab *Tarbiyah al- Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri, dan ditunjang dengan literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan dalam pembahasan ini, maka penulis akan menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹²Lexy J. Malering, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 163.

Bab 1, Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional (penegasan judul), metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Gambaran umum kitab *Tarbiyah al- Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri, riwayat hidup pengarang kitab, latar belakang penulisan kitab, metode penulisan dan garis-garis isi besar kitab.

Bab III, Konsep pendidikan seks pada anak telaah kitab *Tarbiyah al- Aulad Fi al-Islam* terjemahan Jamaluddin Miri, pengertian pendidikan seks, fase-fase dan materi pendidikan seks, dan pendekatan metode pendidikan seks pada anak.

Bab IV, Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.